

KAJIAN SOSIAL EKONOMI PENGEMBANGAN AYAM KAMPUNG DI ARGOREJO SEDAYU BANTUL

Sonita Rosningsih

Program Studi Peternakan, Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRACT

This study was evaluated the Effect of Implementation of agribusiness model of "mini integrated farming" (MIF) and national program of capital gain independence (PNPM) in order to increase families income. The study was conducted using survey method by taking 30 farmers as responden. 15 breeders who follow the development model MIF and 15 PNPM. Data is collected by purposive sampling. Type of data collected are the primary data and secondary data. Primary data was taken from a breeder respondents through interview techniques based on structured questionnaire with open and close questions, while the secondary data taken from the village government Argorejo. The social and economic conditions of Argorejo villagers after the implementation of MIF and the PNPM program can be summarized as follows:

1.. There is a difference in knowledge between MIF and the PNPM program participants due to the socialization that is not maximized. However, the implementation, monitoring and assistance is still being done by implementing an intensive field program of MIF and PNPM. 2. After implementation program, farmers acquire new knowledge, how to choose breeds, preparing rations. Good cages and how to hatch by the incubator, and set the structure of the population in order to increase revenue. The condition was made possible because in addition to the results of farm labor, farmer had additional income from selling eggs and chicks.

Key Words: Kampung Chicken, Sosio Ekonomi, Argorejo.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Argorejo Kecamatan Sedayu, Bantul mempunyai jumlah penduduk 15.411 jiwa, 2.568 KK (data terolah dari profil desa, 2004). Seperti masyarakat pada umumnya, hampir setiap keluarga di desa Argorejo memiliki ternak ayam kampung. Budidaya ayam kampung yang selama ini digunakan oleh masyarakat masih bersifat tradisional dan struktur populasi (hasilnya berupa telur dan atau ayam potong) tidak diatur berdasarkan tujuan kebutuhan hidup dan kesinambungan usaha (berapa persen untuk kepentingan kebutuhan makan keluarga, berapa persen untuk menambah pendapat dan berapa persen untuk pengembang bibit guna

kelangsungan produksi). Demikian pula halnya dengan pengaturan produksi sayuran. Berdasarkan pengamatan pengusul di lapangan, sayuran yang mendapat perhatian keluarga adalah sayuran yang ditanam paling dekat dengan rumahnya (teras-teras rumah), bahkan yang ditanam di pot lebih subur dibandingkan yang ditanam di lahan pekarangan khusus. Melihat perilaku usaha tani seperti diatas, pengusul merasa perlu membuat sebuah model *mini integrated farming* yang sesuai dengan perilaku masyarakat tersebut diatas.

Pada tahun 2009 agribisnis skala keluarga model "mini integrated farming" (MIF) ini telah diterapkan di desa Argorejo (Rosningsih, 2010) untuk

meningkatkan pendapatan yang pada gilirannya dapat memperbaiki kesejahteraan keluarga berupa keuntungan dari setiap penjualan ayam kampung maupun sayuran setelah dikurangi untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Beberapa bulan kemudian dilaksanakan pula program nasional penguatan modal mandiri (PNPM) oleh pihak pemerintah (Darnawi, 2010). Untuk mengetahui strategi pengembangan lebih lanjut maka diperlukan sebuah kajian mengenai social ekonomi pengembangan ayam kampung di desa Argorejo.

Penelitian ini bertujuan mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Argorejo atas dampak implementasi program MIF dan PNPM yang diinisiasi Perguruan Tinggi dan pemerintah.

MATERI DAN METODA PENELITIAN

Materi Penelitian

Penelitian dilakukan di lokasi pengembangan ayam kampung di desa Argorejo. Model pengembangan yang telah diterapkan adalah :

1. "Model " miniintegrated farming" yaitu usaha ayam kampung semi intensif yang diintegrasikan dengan usaha tani sayur mayur sistem vertikultur. 10 ekor induk siap bertelur dan satu ekor ayam jantan dibagikan kepada peternak yang sudah memiliki fasilitas kandang dan menyediakan 1 ekor pejantan. Peserta MIF ditujukan kepada wanita karena selama ini yang berperan aktif adalah ibu-ibu. Ketersediaan lahan yang luas di wilayah pengembangan

sangat memungkinkan untuk pengembangan ayam kampung semi intensif (ada kandang dan halaman umbaran). Sistem pemeliharaan ini dapat menghemat penggunaan pakan, karena ayam dapat mencari makan tambahan sendiri berupa cacing, serangga, rumput muda dan lainnya di halaman umbaran. Disamping itu, limbah sayur yang ditanam secara vertikultur dapat dimanfaatkan untuk pakan tambahan sumber vitamin dan mineral sehingga mengurangi biaya pakan. Selanjutnya modal berupa paket ayam kampung dan sayur ini secara bergulir dapat diarahkan menjadi lembaga keuangan mikro yang menunjang keberlanjutan pengembangan ayam kampung. Model MIF mulai dikembangkan sejak 2009 sampai sekarang.

2. Model Pengembangan PNPM

Pemberian bantuan modal guna pengembangan ayam kampung melalui paket pinjaman modal kepada peternak dengan syarat telah memiliki kelompok, sehingga secara teknis pembinaan bisa dilakukan lebih efektif dan efisien. Model PNPM sudah berjalan selama 2 tahun.

Metode Penelitian

Penentuan Daerah Penelitian

Pemilihan desa sebagai kasus daerah penelitian didasarkan atas :

- a. Desa Argorejo merupakan salah satu desa binaan dari Lembaga Penelitian

dan Pengabdian Universitas Mercu buana Yogyakarta.

- b. Desa Argorejo merupakan sebuah desa yang berada di wilayah pengembangan ayam kampung.

Cara Pengambilan Responden dan Pengambilan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survey dengan mengambil 30 petani peternak sebagai responden. 15 orang yang mengikuti Model pengembangan MIF dan 15 orang PNPM. Pengambilan data dilakukan dengan purposive sampling (Singarimbun dan Sofian, 1995)

Jenis data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari peternak responden melalui teknik wawancara berdasarkan daftar pertanyaan berstruktur dengan kombinasi pertanyaan terbuka dan tertutup, yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder diambil dari Pemerintah Desa Argorejo. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Biofisik

Desa Argorejo merupakan salah satu dari 4 Desa yang ada di Kecamatan Sedayu Kabupaten Kulonprogo. Secara astronomis Kecamatan Sedayu terletak pada 110 derajat 18' dan 110 derajat 34'40 LS 14 derajat 04'50 dan derajat 37'50. Secara geografis Kabupaten Sedayu

memiliki batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Moyudan dan Godean sebelah Selatan berbatasan dengan : Kecamatan Pajangan, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sentolo dan Wates dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gamping. Ibukota Kecamatan Sedayu berjarak 20 km dari pusat pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul. Secara keseluruhan Kecamatan Sedayu berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatan berada pada ketinggian 87,50 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Sedayu dihuni oleh 9.510 KK dengan jumlah penduduk keseluruhan sebesar 42.943. Jumlah penduduk laki-laki adalah 20.994 orang dan penduduk perempuan 21.949 Orang. Kepadatan penduduk di Kecamatan ini adalah 1.249,80 jiwa/km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Sedayu bermata pencaharian sebagai petani. Data monografi Kecamatan Sedayu mencatat 10.539 atau 24,5% dari seluruh penduduk Kecamatan Sedayu bekerja di bidang pertanian. Desa Argorejo merupakan salah satu sentra kerajinan tanah liat di Kecamatan Sedayu. Luas wilayah Desa Argorejo adalah seluruhnya 945,80 m² yang keseluruhan wilayahnya adalah daratan dan memiliki 13 pedukuhan. Desa Argorejo terletak 20 Km dari ,pusat pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul. Sebagaimana wilayah dataran rendah di daerah tropis lainnya, iklim di wilayah Kecamatan Sedayu tergolong panas. Data Monografi

menyebutkan bahwa suhu maksimum di Kecamatan ini tercatat 32,5 °C dengan suhu minimum sebesar 24,5 °C.

b. Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 26 orang, terdiri dari 14 responden Peserta MIF dan 12 peserta PNPM seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Penentuan umur responden tidak dapat dilakukan dengan metode *purposive sampling*, mengingat terbatasnya peserta program. Pada saat seleksi peserta program MIF dan PNPM menentukan kelompok umur berdasarkan pada usia produktif dan kedewasaan seseorang dalam menyikapi masalah. Perincian umur responden dapat dilihat Tabel 1.

c. Sosialisasi Program di Desa Argorejo

Seluruh responden menjawab bahwa mereka mengetahui informasi

tentang Program MIF dan PNPM dari pihak Perguruan Tinggi dan Dinas Pertanian. Informasi tentang MIF dan PNPM program didapat responden ketika Tim Survei yang dibentuk pihak Perguruan Tinggi dan Dinas Pertanian Kabupaten Bantul mengadakan kunjungan sosialisasi MIF dan PNPM di Desa Argorejo. Pada kegiatan MIF dan PNPM di Desa Argorejo, pihak Dinas Pertanian Kabupaten Bantul hanya menjadi mitra dari Dinas Pertanian Propinsi. Kemitraan itu dijalin dalam bentuk pelimpahan wewenang Dinas Pertanian Propinsi kepada Dinas Pertanian Kabupaten untuk melakukan kegiatan fisik di lapangan berupa Inisiasi pelaksanaan program PNPM di kawasan di Desa Argorejo, Tim Survei Kabupaten Bantul dan Tim Perguruan Tinggi (sosialisasi MIF) melakukan survei terhadap masyarakat desa yang ternak ayam dan masih memiliki kandang yang layak digunakan.

Tabel 1. Klasifikasi Responden Desa Argorejo sebagai Lokasi MIF di PNPM

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
1	Jenis Kelamin	perempuan	26
2	Umur	< 30	1
		31-50	22
		>50	3
3	Pendidikan	Tidak Sekolah	4
		SD Tamat	7
		SLTP Tamat	10
		SLTA Tamat	9
4	Jumlah keluarga	< 3 orang	2
		3 s.d 4 orang	16
		> 6 orang	7
5	Pekerjaan utama	Petani	14
		Pedagang	3
		Ibu Rumah Tangga	9

Sumber : Data Primer 2011 setelah diolah Source :

Desa Argorejo dipilih Tim Survei sebagai lokasi implementasi program MIF dan PNPM karena memenuhi persyaratan, termasuk syarat kesiapan masyarakat untuk mengikuti Program MIF dan PNPM. Status kawasan menjadi permasalahan utama saat dilakukan sosialisasi. Kawasan yang dipilih sebagai lokasi program MIF dan PNPM di Desa Argorejo merupakan daerah korban gempa terparah di Kecamatan Sedayu. Sebagian besar Ternaknya terjual untuk keperluan rekonstruksi rumah. Kondisi ini memicu menurunnya pendapat keluarga mereka.

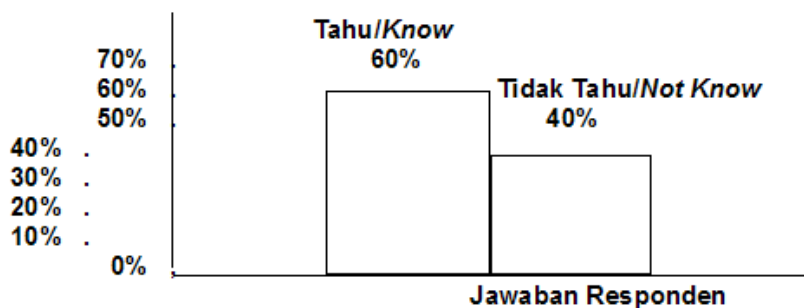
Hasil sosialisasi antara lain berhasil dibentuk penyamaan konsep antara Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi dengan masyarakat Desa Argorejo, bahwa kawasan desa Arrgorejo adalah kawasan pengembangan ayam kampung. Pemanfaatan dan pengelolaannya harus mengikuti aturan tentang manajemen budidaya yang telah ditetapkan oleh Pemerintah melalui Tim Pendamping.

Proses perizinan implementasi program MIF dan PNPM di Desa Argorejo belum diperoleh namun pihak inisiator berupaya melakukan langkah-langkah berupa sosialisasi tentang program MIF dan PNPM yang akan berjalan hingga 1 tahun ke depan beserta mekanisme perizinannya. Bahan sosialisasi tersebut seluruhnya berasal dari pihak. Pihak Dinas Pertaniandan Kabupaten Bantul. Tim pendamping hanya bertindak sebagai fasilitator dan pelaksana lapangan di lokasi kegiatan.

B. Dampak Implementasi MIF dan PNPM pada sektor Sosial

1. Pengetahuan tentang Budi daya Ayam Kampung yang benar

Ketidakseragaman pengetahuan responden mengenai Budi Daya Ayam Kampung ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: Data Primer 2011 setelah diolah.
 Gambar 1. Grafik Pengetahuan Tentang MIF dan PNPM

Perbedaan pengetahuan disebabkan sosialisasi pelaksanaan program MIF, terutama PNPM yang masih belum berjalan secara maksimal. Pada pelaksanaannya, monitoring dan pendampingan tetap dilakukan secara intensif oleh pelaksana lapangan program MIF dan PNPM dari Dinas Peternakan Kabupaten Bantul.

2. Kelembagaan desa

Kegiatan MIF dan PNPM di Desa Argorejo dikelola secara murni Kelompok Tani "Srikandi". Kelompok tani ini terdiri atas 14 anggota. PNPM membentuk kelompok sendiri, secara legal formal dibentuk bertepatan dengan dilaksanakannya program MIF dan PNPM di Desa Argorejo pada 2009. Namun secara informal mereka sudah sering melakukan kegiatan bertani dan mengolah lahan secara bersama serta membangun norma dan pranata secara tradisional dalam hubungan jalinan hubungan sosial tersebut. Keanggotaan kelompok didasarkan pada hubungan keseharian para petani yang sudah sering melakukan aktivitas bersama dalam mengolah lahan. Menjadi anggota kelompok tani tidak dipungut biaya apapun. Para anggota tidak dikenakan iuran bulanan bagi kelompok tani. Mereka hanya membayar sejumlah uang apabila ada hal-hal tertentu yang menjadi tanggung jawab bersama terkait masalah pertanian, misalnya tentang pembayaran pembelian pakan bersama yang dikelola oleh pengurus kelompok. Kelompok MIF setiap

anggota wajib memberi 2 ekor ayam dara setiap bulan kepada kelompok guna merekrut anggota baru. Pertemuan anggota yang digagas oleh ketua kelompok intensitasnya cukup tinggi. Sebanyak 60% responden menjawab sering dilakukan pertemuan bagi anggota kelompok tani. Pertemuan biasanya dilakukan untuk membahas berbagai kegiatan yang hendak dilakukan secara bersama, mengatasi permasalahan dalam mengelola ternak ayam, kendala alam, penyakit, pakan, dan pemasaran hasil panen serta arisan). Setelah ada program MIF dan PNPM di Desa Argorejo diketahui pertemuan antar anggota kelompok tani sering digagas dan difasilitasi oleh Pihak Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. Pihak Dinas Peternakan Kabupaten Bantul sangat berkepentingan atas pemantapan eksistensi dan kualitas kelembagaan kelompok tani yang ada guna mensukseskan program pengembangan ayam kampung. Hal itu dilakukan melalui kegiatan pendampingan kelompok tani.. Responden mayoritas merasa terbantu dengan adanya kelompok tani. Kesadaran responden bahwa mereka tidak bisa bekerja secara sendiri-sendiri, serta pentingnya saling berbagi pengetahuan dan informasi antar sesama petani menjadi alasan utama.

Seluruh responden mengaku tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan peningkatan kapasitas petani seperti pelatihan mengenai Budidaya ternak Ayam Kampung baik yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta atau LSM. Bahkan sebagian dari responden mengaku

kalau mereka tidak tahu bahwa ada kegiatan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan pengalaman para petani. Hal ini sangat disayangkan, mengingat keberadaan kelompok tani merupakan ujung tombak bagi kesuksesan pelaksanaan program pengembangan ternak ayam kampung. Padahal sejauh ini kegiatan pelatihan, *workshop*, dan seminar mengenai hal tersebut sering dilakukan pihak pemerintah daerah maupun LSM di DIY. Perguruan Tinggi dalam hal ini Prodi Peternakan Universita Mercur Buana yang keberadaannya berdekatan dengan Desa Argorejo merupakan lembaga yang gencar melakukan kegiatan tersebut. Akan tetapi, dari hasil penelitian dengan adanya program MIF dan PNPM diketahui bahwa sejauh ini belum ada pihak LSM yang terlibat dalam implentasi program MIF dan

PNPM di Desa Argorejo. Harapannya keterlibatan masyarakat dalam program MIF dan PNPM dapat dijadikan percontohan (*demplot*) pengembangan ayam kampung. Hal itu dirasakan perlu agar masyarakat peserta dapat memberikan contoh secara langsung kepada masyarakat lain mengenai cara mengelola ayam kampung yang benar.

3. Jaringan sosial (*Social Networking*)

Jaringan sosial antara masyarakat dengan *stakeholders* terkait pengelolaan ayam kampung secara legal formal diketahui belum terbentuk. Namun pendapat responden tentang peran *stakeholders*, dalam hal ini pemerintah (Dinas Pertanian), Perguruan Tinggi, dan Tokoh Adat dalam program MIF dan PNPM dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2. Peran *stakeholders* dalam program MIF dan PNPM

Peran <i>stakeholders</i> dalam Program MIF dan PNPM	Jawaban Responden		
	Tokoh Adat	Dinas Peternakan	Perguruan Tinggi
Sangat Membantu	70%	73,3 %	93,3 %
Tidak membantu	10%	-	6,7 %
Tidak ada peran sama sekali	-	20%	26,7 %

Pada dasarnya program PNPM yang dilaksanakan di Desa Argorejo merupakan program pemerintah pusat yang dilimpahkan kepada pemerintah daerah sebagai pelaksana lapangan di tingkat Desa. Maka dari itu pihak pemerintah, dalam hal ini Dinas Pertanian Propinsi maupun Kabupaten, merupakan pihak yang

memiliki kewenangan secara legal untuk menginisiasi pelaksanaan program PNPM di kawasan yang berada di wilayah kerjanya. Sedangkan Program MIF merupakan Program yang diinisiasi oleh pihak Perguruan Tinggi dalam rangka melaksanakan pengabdianya kepada Masyarakat, Responden berpendapat

bahwa Dinas Pertanian (Propinsi maupun Kabupaten) telah berperan maksimal (70%) dalam rangka implementasi program PNPM. Namun peran Dinas Pertanian masih bersifat *one man show*, yaitu bergerak sendiri tanpa melibatkan unsur *stakeholders* lainnya seperti LSM dan pengusaha. Peran PT juga dinilai sudah maksimal (73,3%) tokoh adat dinilai responden sangat membantu dalam implementasi kedua program. Hal itu karena tokoh adat yang berada di Desa Argorejo merupakan ketua kelompok tani sekaligus menjabat sebagai Ibu Kepala Dusun Senowo, demikian pula ketua kelompok PNPM merupakan tokoh masyarakat yang disegani. Kondisi ini

sangat menguntungkan dalam pelaksanaan program MIF dan PNPM oleh karena warga menjadi mudah dikendalikan dan dimobilisasi untuk bergerak melaksanakan berbagai aksi dalam program MIF dan PNPM.

Hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Ternak dan Pelaksana Lapangan

Program MIF dari PT dan PNPM dari Dinas Pertanian Kabupaten Bantul, diketahui bahwa peran PT sangat membantu dalam program MIF dan PNPM di Desa Argorejo. Terbukti 73,3% responden menyebutkan bahwa ada peran PT dalam program MIF. Keadaan ini terjadi karena responden merasa sangat terbantu oleh PT dalam kegiatan pengembangan ayam kampung yang pernah dilakukan di Desa Argorejo pada saat sebelum program PNPM dilaksanakan. Kondisi itu menjadikan responden lebih berpengalaman dalam melaksanakan program lainnya yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti program penguatan modal bagi kelompok dll.

D. Dampak Implementasi MIF DAN PNPM pada Sektor Ekonomi

1. Pemanfaatan Sumberdaya Pekarangan

Pengetahuan responden terhadap kondisi pekarangan sebelum menjadi lokasi MIF dan PNPM dapat dijelaskan oleh Tabel 3 berikut:

Tabel 3 : Pemanfaatan Sumberdaya Pekarangan

Kelompok	Luas Pekarangan	Pemanfaatan (%)
MIF	358.2667	30
PNPM	163.5	50

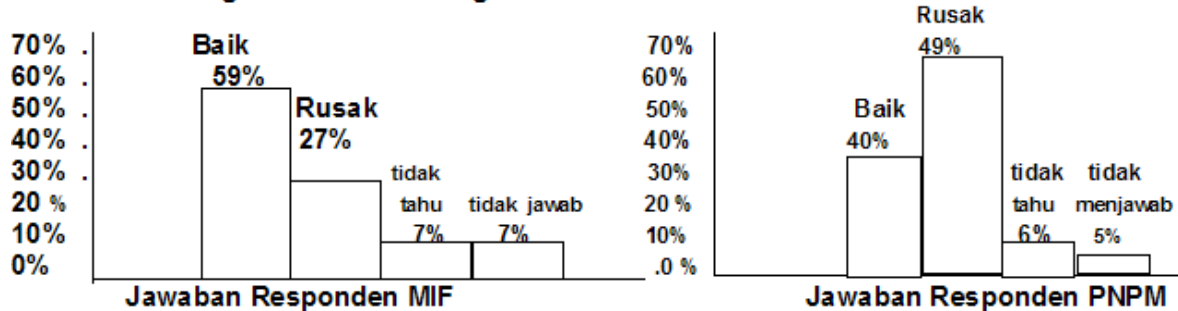
Terdapat perbedaan luas pekarangan dan pemanfaatannya dari kedua kelompok, hal ini disebabkan oleh perbedaan rekrutmen anggota kelompok program kelompok. Pada pelaksanaan

program MIF peserta dipilih berdasarkan seleksi oleh Tim pendamping sesuai kelayakannya, sehingga anggota kelompok MIF merupakan anggota terpilih yang salah satu syaratnya adalah luas kepemilikan

lahan, sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat yang umumnya masih tradisional (diubar), maka salah satu pemanfaatan pekarangan adalah untuk membuat kandang umbaran. Pada kelompok PNPM tidak ada persyaratan khusus namun diutamakan bagi yang sudah berpengalaman beternak ayam kampung.

Gambar 2 diketahui, lebih dari separuh jumlah responden (59%) menyebutkan bahwa kondisi kandang ayam di Desa Argorejo sebelum ada program MIF beradadalam kondisi baik. Sebagian kecil (27%) responden menyatakan bahwa kondisi kandang sudah rusak, sedangkan bagi kelompok PNPM kondisi kandang baik.

Kondisi Kandang Sebelum Ada Program MIF DAN PNPM



Gambar 2. Kondisi Kandang Sebelum Ada Program MIF dan PNPM

Ada 40% selebihnya dalam keadaan rusak.. Perbedaan pengetahuan responden tentang kondisi kandang tersebut dikarenakan perbedaan luas lahan pekarangan. Pada kelompok MIF pekarangannya lebih Luas dan umumnya

ditanami pohon bambu sehingga untuk mengganti kandang rusak relatif lebih mutah dibanding kelompok PNPM. Jumlah Ayam yang dipelihara sebelum program MIF dan PNPM terdapat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jumlah Ayam yang Ada dipelihara Sebelum dan Sesudah Ada Program MIF dan PNPM

Kelompok	Populasi Ayam Sebelum				Populasi Ayam Sesudah		
	Induk	Jantan	Dara	Anak	Induk	Dara	Anak
MIF	100	11	-	-	60	60	38
PNPM	23	36	40	-	20	40	44

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa terjadi penurunan populasi ternak ayam kampung. Berdasarkan observasi di

lokasi MIF DAN PNPM diketahui, bahwa sudah banyak yang ternak ayam yang dijual untuk menutupi kebutuha hidup antara lain

untuk biaya sekolah anak anaknya. Selain itu sebagian dari telur yang dihasilkan dikonsumsi oleh anggota keluarganya guna pemenuhan gizi keluarga. Selain itu tujuan beternak ayam kampung bagi petani umumnya hanyalah sebagai tabungan sehingga tidak ada keinginan untuk meningkatkan nilai tambah dari usaha ternaknya. Menurut Biyatmoko (2003), motivasi utama petani memelihara ayam buras adalah sebagai tabungan tidak terurus, artinya petani hanya bertujuan untuk memperoleh hasil tanpa ada tindakan meningkatkan nilai ternak.

Salah satu alasan pengurangan populasi ternak ayam adalah besarnya biaya pakan, karena penggunaan pakan masih menggunakan pakan komersil sehingga bila populasi terlalu banyak, biaya pakanpun turut meningkat. Beberapa jenis sayuran turut dianjurkan untuk ditanam selain guna keperluan sehari-hari, limbahnya dapat diberikan sebagai pakan ayam sehingga mengurangi biaya pakan, namun hal ini hanya berjalan beberapa bulan saja. Menurut hasil wawancara kondisi ini disebabkan karena tidak ada tenaga lagi untuk memelihara sayuran (53%), alasan lainnya adalah karena membeli bibit sayuran cukup jauh (36%) dan sisanya menjawab karena sering dimakan ayam sehingga rusak, Walaupun populasi cenderung menurun, setiap anggota kelompok masih mampu menyumbangkan ayam daranya setiap bulan untuk dihibahkan kepada anggota baru sehingga saat ini jumlah anggota

kelompok bertambah menjadi 14 orang untuk MIF, sedangkan kelompok PNPM cenderung tidak ada perubahan.

2. Pengetahuan teknologi dan budidaya

Kondisi pengetahuan dan budidaya yang diwariskan secara turun menurun menyebabkan petani hanya menggunakan pola budidaya tradisional (Lestari, S. 2000) dengan teknologi seadanya yaitu diumbar jika siang hari dan di malam hari ayam akan masuk sendiri pada kandang yang disediakan. Kondisi pengetahuan dan teknologi budidaya ayam kampung sebelum dan sesudah program MIF dan PNPM tampak pada Tabel 5: Adapun Pengetahuan dan teknologi yang ditanyakan meliputi pengetahuan perkandangan yang baik, teknik menyusun ransum, penetasan, penggunaan pejantan seperti pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 terlihat bahwa pengetahuan dan teknologi responden baik kelompok MIF dan PNPM cenderung mengalami perubahan, kendala perubahan sikap terhadap penggunaan teknologi adalah ketidak berdayaannya dalam pemupukan modal (Biyatmoko, D. 2003), karena produksi telur lebih banyak untuk dikonsumsi sendiri atau dijual untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga kurang memikirkan *replacement stock*. Pengetahuan tentang teknologi pakan setelah pelaksanaan program baik MIF dan PNPM hanya sedikit mengalami perubahan, responden yang peduli terhadap cara menyusun ransum sesuai kebutuhan ayam.

Tabel 5. Pengetahuan dan Teknologi responden tentang Budidaya Ayam Buras

Program	Pengetahuan dan teknologi budidaya							
	Perkandangan		Menyusun ransum		Daya Tetas		Breeding	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
	Umbar	Semi intensif	Asal memberi	Formulasi ransum	Dierami	Dierami	Sembarang Pejantan	Pejantan Pilihan
MIF	100%	15%	50%	80%	50%	80%	100%	30%
PNPM	100%	15%	50%	60%	100%	13%	100%	30%

Sumber : Data Terolah, 2011.

Masing-masing hanya 15% dan 13 %, hal ini dipicu oleh tingkat pendidikan responden yang rendah (Ariani. 1999). Untuk mempelajari teknik menyusun ransum perlu keterampilan berhitung dan kemampuan analitis (Arief,D.A. 2000).sehingga perlu pendampingan yang lebih frekuensif atau diberikan formulasi pakan anjuran yang komposisinya sudah diketahui dengan demikian peternak tinggal membeli bahan , menakarnya dan mencampurnya sebelum diberikan pada ternak.Pengetahuan mengenai pembibitan penetasan sedikit mengalami perubahan baik untuk kelompok MIF maupun PNPM. Pada awalnya responden tidak pernah memperhatikan pejantan yang baik guna dijadikan bibit, namun setelah berjalannya program sudah mulai mengetahui bagaimana memilih calon induk dan pejantan yang baik (Iman-.dkk. 2005). Akan tetapi pada implementasinya hanya 40% (MIF) dan 30% (PNPM) yang mempraktekannya, dikarenakan pejantan

yang baik harganya cukup mahal dan kurang terjangkau oleh peternak.

3. Tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarga

Seluruh responden bekerja sebagai petani. Dalam kegiatan MIF dan PNPM, responden seluruhnya menjawab, mereka memperoleh modal dari pihak Dinas Peternakan.Hingga penelitian ini dilakukan responden merasakan belum ada hambatan dan kendala yang berarti dari segi teknis. Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah aspek pembinaan selanjutnya. Penyuluh khusus untuk tingkat desa tidak ada , namun pembinaan sebetulnya bias dilanjutkan oleh penyuluh di tingkat Kecamatan. Dikarenakan kurangnya tenaga penyuluh pembinaan kelompok setelah selesai probgam MIF dan PNPM menjadi hampir tidak ada pendapatan yang diperoleh responden dalam satu hari sebagai seseorang yang berprofesi sebagai petani dapat dilihat dalam Tabel 7.

Tabel 6. Pendapatan per hari sebelum dan sesudah ada MIF dan PNPM

Pendapatan perhari sebagai petani	Jawaban Responden			
	Sebelum ada		Sesudah ada	
	MIF	PNPM	MIF	PNPM
Kurang dari Rp 7.000	73.3 %	80%	13,3.0%	21%
Rp 7.000- Rp 15.000	-	-	40.0 %	53%
Rp 15 .000 – Rp 20 .000	26.7 %	20%	46.7 %	26%

Berdasarkan Tabel 7 diketahui, pada saat sebelum dilaksanakan program MIF dan PNPM pendapatan lebih dari setengah responden adalah kurang dari Rp 7.000,-. Responden yang pendapatannya Rp 15.000,- hingga Rp 20.000,- sebanyak 26,% Untuk MIF dan 20% untuk PNPM. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa rata-rata masyarakat Desa Argorejo bertani secara *subsisten*, yaitu menanam tanaman pertanian yang dibutuhkan dengan tujuan untuk dikonsumsi sendiri. Tanaman itu antara lain: jagung, ubi jalar, kacang tanah, dantanaman buah-buahan. Sangat jarang petani yang menjual hasil panennya. Penjualan hasil panen dilakukan apabila hasil panen dirasakan berlebih untuk sekadar dikonsumsi sendiri. Penjualan dilakukan melalui pedagang sayur dan warung warung terdekat.

Ada pula diantara petani yang menjual langsung hasil pertaniannya ke pasar tradisional di Argorejo Pendapatan responden setelah dilakukan program MIF dan PNPM di desa Argorejo ternyata berbeda dengan kondisi sebelum ada program MIF dan PNPM. Responden yang pendapatannya kurang dari Rp 7.000,-

setelah ada program MIF DAN PNPM jumlahnya menurun sebanyak 60% (MIF) dan 59% (PNPM). Jumlah responden yang pendapatannya antara Rp 7.000,- hingga Rp 15.000,-sebanyak 40%. dan 53%. Sedangkan responden yang pendapatannya Rp 15.000,- hingga Rp 20.000,- jumlahnya bertambah sebanyak 20%. Kondisi tersebut dimungkinkan terjadi karena selain petani memperoleh hasil dari jerih payah bertani, mereka juga memperoleh pendapatan dari program MIF DAN PNPM berupa hasil penjualan telur dan anak ayam,. Lebih dari setengah responden mengakui kalau uang tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan harga kebutuhan pokok di pasaran terus saja meningkat.

V. KESIMPULAN

Implementasi program MIF dan PNPM ternyata berdampak terhadap kondisi sector sosial dan ekonomi masyarakat Desa Argorejo. Berdasarkan kajian yang telah diuraikan diatas, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Argorejo setelah dilakukan implementasi

program MIF dan PNPM dapat merubah sikap, prilaku dan pengetahuan serta keterampilan peternak ke usaha ternak ayam kampung yang lebih menguntungkan sehingga berdampak penambahan pendapatan keluarga guna mencukupi kebutuhan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani. 1999. Perspektif pengembangan ayam buras di Indonesia (Tinjauan dari aspek konsumsidaging ayam). hlm. 700–705. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor, 1–2 Desember 1998. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Arief, D.A. 2000. Evaluasi ransum yang menggunakan kombinasi *pollard* dan *duckweed* terhadap persentase berat karkas, bulu, organ dalam, lemak abdominal, panjang usus dan sekum ayam kampung. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Biyatmoko, D. 2003. Permodelan usaha pengembangan ayam buras dan upaya perbaikannyadi pedesaan. Makalah disampaikan pada Temu Aplikasi Paket Teknologi PertanianSubsektor Peternakan. Banjarbaru, 8–9 Desember 2003. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, Banjarbaru.hlm. 1–10.Direktorat Jenderal Peternakan. 2006. Statistik Peternakan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Iman-Rahayu, H.S., Suherlan, dan I. Supriyatna. 2005. Kualitas telur tetas ayam Merawang dengan waktu pengulangan inseminasi buatan yang berbeda. J. Indon. Trop. Anim. Agric. 30(3): 142–150.
- Lestari, S. 2000. Produktivitas Ayam Kampung di Dua Desa yang Berbeda Topografinya di Kabupaten Bogor. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.